



Akhhlakul Karimah Sebagai Pondasi Utama: Urgensi Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa

Ulfia Annisa Putri^{1*}, Fathul Jannah², Agus Setiawan³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: ulfiaannisa2@gmail.com^{1*}, jannahfathul168@gmail.com², agus.setiawan@uinsi.ac.id³

Korespondensi email: ulfiaannisa2@gmail.com

Abstract. This study examines the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling akhlakul karimah values as the main foundation for student character development. The findings show that teacher role modeling and habituation are key strategies in the internalization of moral values. Moreover, the application of varied and interactive teaching methods and media significantly enhances students' interest and understanding. Success measurement is conducted through holistic observation of changes in students' attitudes and habits. The study also identifies challenges such as limited time and environmental influences, which can be addressed through synergy among schools, parents, and the community.

Keywords: Akhlakul karimah, PAI teacher strategies, value internalization, PAI learning, character development

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai pondasi utama pembentukan karakter siswa. Temuan menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan menjadi strategi utama dalam internalisasi nilai akhlak. Selain itu, penerapan metode dan media pembelajaran yang variatif serta interaktif sangat membantu meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Pengukuran keberhasilan dilakukan melalui observasi perubahan sikap dan kebiasaan siswa secara holistik. Penelitian juga menemukan kendala seperti keterbatasan waktu dan pengaruh lingkungan yang dapat diatasi dengan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata kunci: Akhlakul karimah, strategi guru PAI, internalisasi nilai, pembelajaran PAI, pembentukan karakter

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta perilaku manusia menuju arah yang lebih baik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai proses transfer ilmu semata, tetapi juga sebagai upaya internalisasi nilai-nilai, moralitas, dan akhlak secara mendalam. Pendidikan sesungguhnya adalah sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak lahir hingga akhir hayat, yang meliputi pembentukan kesadaran moral berdasarkan norma dan nilai-nilai ketuhanan (Ali et al., 2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi vital sebagai media penanaman nilai luhur, pembentukan akhlak karimah, serta pembimbingan peserta didik agar menjadi insan beriman dan bertakwa (Arif & Kalimatusyaro, 2020).

Di era perkembangan zaman yang begitu cepat, tantangan dalam pembentukan akhlak semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), meski memberikan manfaat, juga membawa dampak negatif terhadap perilaku generasi muda. Fenomena penyimpangan moral seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan menurunnya rasa hormat terhadap orang tua serta guru menjadi bukti adanya krisis akhlak yang serius (Hasanah, 2022). Situasi ini mengindikasikan bahwa akhlak adalah elemen

penting yang harus ditanamkan secara sistematis dan mendalam melalui pendidikan, khususnya melalui peran strategis guru PAI (Ya'cub, 2021).

Pendidikan nasional Indonesia menegaskan tujuan utama pendidikan adalah melahirkan insan yang cerdas, beriman, bertakwa, serta berakhhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 menegaskan bahwa peserta didik harus mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan (Baharuddin, 2017). Pendidikan Islam juga menyoroti pentingnya membentuk pribadi muslim yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam keimanan dan akhlak. Nilai akhlak ini menjadi pondasi utama dalam menghadapi dinamika sosial dan tantangan global yang kian kompleks (Roqib, 2019).

Kenyataan di masyarakat menunjukkan adanya ketimpangan antara nilai ideal dalam pendidikan dan perilaku nyata peserta didik. Kegagalan dalam membentuk karakter yang kuat sering kali disebabkan oleh lemahnya internalisasi nilai agama dan kurangnya contoh dari lingkungan, termasuk guru. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru PAI untuk menggunakan pendekatan strategis yang tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga mengarahkan perilaku siswa agar selaras dengan nilai Islam. Strategi ini meliputi pembiasaan perilaku religius, penanaman kesadaran spiritual, serta pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, 2022).

Urgensi strategi guru PAI dalam menanamkan akhhlakul karimah semakin mendesak dan tidak dapat ditawar. Akhlak adalah pilar utama dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan bermartabat. Jika akhlak masyarakat mengalami kerusakan, maka keberlangsungan bangsa pun menjadi terancam. Oleh sebab itu, penanaman akhhlakul karimah harus terintegrasi dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Dengan pendekatan holistik dan keterlibatan aktif guru, pendidikan akhlak dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi yang cerdas intelektual sekaligus luhur moralnya (Abidin & Sutrisno, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus multipel yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhhlakul karimah pada siswa di tiga sekolah, yaitu SMKN 2 Samarinda, SMKN 12 Samarinda, dan SMKN 15 Samarinda. Pendekatan studi kasus multipel dipilih agar peneliti dapat membandingkan dan menganalisis perbedaan serta kesamaan strategi pembelajaran dan kendala yang dihadapi di masing-masing sekolah. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan guru PAI di ketiga sekolah

tersebut, observasi partisipatif selama proses pembelajaran dan kegiatan pembinaan akhlak siswa, serta dokumentasi pendukung seperti catatan kegiatan, kurikulum, dan bahan ajar.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi pada masing-masing lokasi penelitian. Peneliti membandingkan temuan dari ketiga sekolah untuk menemukan pola dan variasi strategi pembelajaran serta hambatan yang muncul dalam implementasinya. Selain data lapangan, penelitian ini juga melibatkan kajian literatur terkait strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep akhlakul karimah, dan pembentukan karakter siswa, yang berfungsi sebagai landasan teoritis dan memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter di lingkungan SMKN Samarinda.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlakul Karimah

Internalisasi nilai akhlakul karimah menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pondasi utama pembentukan karakter siswa. Strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ini memegang peran krusial agar pembentukan karakter berjalan efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan menjadi strategi utama dalam transformasi nilai akhlakul karimah.

Guru dari SMKN 2 Samarinda menjelaskan, “Strategi pembinaan akhlak dimulai dari keteladanan guru. Guru harus menjadi sosok yang mencerminkan adab dan akhlak karimah dalam keseharian, mulai dari cara berpakaian, berinteraksi, hingga kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran. Selain itu, pembiasaan menjadi kunci. Kami tak pernah lelah memberikan nasihat dan arahan agar siswa terbiasa dengan sikap sopan, hormat, dan tanggung jawab.” Pernyataan ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, guru dari SMKN 12 menekankan bahwa selain penyampaian materi secara konseptual, guru juga harus menjadi teladan nyata. “Sikap, tutur kata, dan perilaku kami di kelas menjadi bagian dari pembelajaran akhlak yang tidak tertulis namun

berdampak besar,” ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi nilai akhlak juga sangat bergantung pada kualitas interaksi dan sikap guru selama proses pembelajaran.

Guru dari SMKN 15 menambahkan bahwa persiapan bahan ajar yang mendukung nilai akhlak juga sangat penting. “Dalam kegiatan keagamaan, kami sisipkan pembiasaan dan arahan moral seperti nasihat dan teladan langsung dari guru. Guru dituntut menjadi contoh nyata dalam sikap dan perilaku, agar siswa dapat meneladannya dalam kehidupan sehari-hari.” Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak berjalan melalui perpaduan strategi keteladanan dan pembiasaan yang terencana.

Pembahasan

Strategi keteladanan dan pembiasaan yang konsisten terbukti sangat efektif dalam internalisasi nilai akhlakul karimah. Keteladanan guru menjadi media transformasi nilai yang nyata, sedangkan pembiasaan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam secara berkelanjutan dalam kehidupan siswa. Hal ini memperkuat peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai figur panutan dalam pembentukan karakter siswa.

Penggunaan strategi ini menuntut komitmen tinggi dan kesabaran dari guru, karena proses internalisasi nilai membutuhkan waktu dan pengulangan yang konsisten. Selain itu, guru harus mampu mengintegrasikan nilai akhlak dalam berbagai aspek pembelajaran dan interaksi sehari-hari agar siswa dapat menangkap dan menerapkannya secara natural. Oleh karena itu, pembinaan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan harus menjadi perhatian utama dalam pendidikan PAI.

Metode dan Media dalam Pembelajaran PAI yang Efektif

Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dan internalisasi akhlakul karimah. Guru PAI di tiga sekolah yang diteliti menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Guru SMKN 2 menyampaikan bahwa “Metode pembelajaran kami rancang dinamis dan variatif. Ceramah tetap digunakan, namun dikombinasikan dengan metode tanya jawab, diskusi, praktik langsung, hingga mind mapping agar siswa tidak bosan. Media pembelajaran juga kami variasikan, seperti penggunaan buku, power point, gambar, serta video pembelajaran yang interaktif agar materi lebih mudah dicerna dan menyenangkan.” Pendekatan ini menunjukkan bagaimana metode yang bervariasi mampu menjaga konsentrasi dan minat siswa.

Di SMKN 12, guru menggunakan pendekatan mix method dengan metode ceramah, diskusi, penugasan, dan tanya jawab. Untuk media, “kami menggunakan proyektor, televisi

interaktif, buku, gambar, dan video pembelajaran agar proses belajar lebih variatif dan menarik,” jelasnya. Ini menunjukkan bahwa penyesuaian metode dan media dengan karakteristik materi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Sedangkan di SMKN 15, guru memaparkan bahwa mereka “menerapkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan secara kolaboratif agar pembelajaran tidak monoton. Media yang digunakan meliputi power point untuk visualisasi dan buku sebagai dasar penguatan materi.” Dengan variasi metode dan media ini, siswa lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan.

Pembahasan

Variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan para guru PAI sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik. Pendekatan yang interaktif membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kejemuhan selama pembelajaran. Hal ini berkontribusi besar pada keberhasilan internalisasi nilai akhlak karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik materi memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa terhadap nilai akhlakul karimah. Media visual dan audio yang menarik mampu menjembatani konsep-konsep abstrak dalam akhlak menjadi lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi dalam memilih metode dan media agar pembelajaran PAI tetap relevan dan efektif.

Dampak Strategi, Metode, dan Media terhadap Hasil Belajar Siswa

Implementasi strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat berdampak signifikan pada hasil belajar dan sikap siswa dalam internalisasi akhlakul karimah. Guru-guru dari ketiga sekolah melaporkan peningkatan antusiasme dan perubahan perilaku positif siswa.

Guru dari SMKN 2 menyatakan, “Pendekatan yang kami terapkan sangat berdampak positif. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan mulai mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kami, perubahan kecil dalam perilaku adalah tanda bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik.” Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sikap sehari-hari merupakan indikator keberhasilan yang penting.

Di SMKN 12, guru mengungkapkan, “Penggunaan metode dan media yang beragam sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Sebelum pendekatan ini diterapkan, banyak siswa cepat merasa bosan dan kurang fokus. Namun dengan kombinasi metode dan media, mereka lebih antusias, aktif berdiskusi, dan hasil belajarnya pun meningkat secara

signifikan.” Ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil akademik, tapi juga keterlibatan dan perubahan sikap.

Sementara itu, guru SMKN 15 mengatakan, “Penggunaan strategi yang bervariasi memberi dampak signifikan yaitu siswa lebih semangat, pemahaman meningkat, dan hasil penilaian membaik. Dalam waktu belajar yang terbatas, kami berupaya menyampaikan materi yang melekat dan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan nyata.” Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak juga memengaruhi prestasi akademik siswa.

Pembahasan

Dampak positif dari strategi, metode, dan media yang bervariasi membuktikan bahwa internalisasi akhlakul karimah bukan hanya berdampak pada pemahaman teori, tetapi juga perilaku nyata siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan motivasi dan kesadaran mereka terhadap pentingnya nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang.

Lebih jauh, peningkatan hasil akademik yang juga terlihat mengindikasikan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga mendukung pencapaian prestasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan metode pembelajaran yang variatif dan media yang menarik agar dapat memfasilitasi perubahan sikap positif serta peningkatan hasil belajar siswa secara simultan.

Pengukuran Keberhasilan dan Kendala dalam Internalisaasi Akhlakul Karimah

Pengukuran keberhasilan internalisasi akhlakul karimah tidak hanya dilihat dari aspek akademik, melainkan juga dari perubahan sikap dan kebiasaan siswa. Guru dari ketiga sekolah menggunakan observasi langsung sebagai metode utama dalam menilai internalisasi nilai akhlak.

Guru SMKN 2 menyampaikan, “Keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah tak hanya diukur dari nilai di atas kertas. Kami lebih melihat dari kebiasaan dan sikap siswa, misalnya, rajin memberi salam, bersikap sopan, serta mulai sadar tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dan pribadi muslim yang baik.” Hal ini menunjukkan pentingnya pengamatan perilaku nyata siswa.

Guru SMKN 12 menambahkan, “Untuk menilai keberhasilan penanaman nilai akhlak, kami melakukan observasi langsung dalam keseharian siswa di kelas maupun di luar kelas. Beberapa indikatornya meliputi minat mengikuti kegiatan keagamaan, kesadaran ibadah, sikap terhadap guru, kedisiplinan, serta rasa saling menghargai antar siswa.” Pendekatan ini menegaskan bahwa pengukuran dilakukan secara menyeluruh.

Di SMKN 15, guru menyebutkan, "Keberhasilan diukur dari aspek ibadah, akhlak, dan interaksi sosial. Kini siswa lebih disiplin menjalankan salat berjamaah tanpa perlu diingatkan. Perubahan tampak dari sikap sopan, bertanggung jawab, dan saling menghargai." Ini menegaskan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah sudah mulai tertanam dalam diri siswa.

Pembahasan

Pengukuran keberhasilan internalisasi akhlakul karimah melalui observasi perilaku nyata memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar penilaian akademik. Pendekatan holistik ini memungkinkan guru untuk melihat perubahan sikap dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Namun, metode ini menuntut konsistensi dan ketelitian guru dalam melakukan pengamatan sehari-hari.

Selain itu, kendala seperti keterbatasan waktu dan pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung menjadi tantangan utama dalam internalisasi nilai akhlak. Meski demikian, kesabaran dan konsistensi guru dalam memberikan pembiasaan dan keteladanan menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak diperlukan agar proses pendidikan karakter ini berjalan optimal.

4. KESIMPULAN

Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai akhlakul karimah sangat menekankan pada keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Guru berperan sebagai contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga nilai akhlakul karimah dapat tertanam secara alami pada siswa. Keteladanan ini dipadukan dengan pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga pembentukan karakter siswa menjadi lebih efektif dan berkesinambungan.

Metode dan media pembelajaran yang variatif dan interaktif menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai akhlakul karimah. Penggunaan ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, serta media seperti power point, video, dan gambar membuat pembelajaran lebih menarik dan mampu mempertahankan fokus siswa. Kombinasi metode dan media tersebut juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Penerapan strategi, metode, dan media tersebut berdampak positif pada hasil belajar siswa, baik dari segi akademik maupun perilaku. Siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran, serta mulai mengimplementasikan nilai akhlakul karimah dalam

kehidupan sehari-hari. Perubahan sikap positif dan peningkatan hasil belajar menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai tersebut secara nyata.

Pengukuran keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah dilakukan melalui observasi sikap dan kebiasaan siswa dalam keseharian, bukan semata-mata dari nilai akademik. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan pengaruh lingkungan, guru tetap konsisten menerapkan strategi keteladanan dan pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlakul karimah membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan pendekatan yang menyeluruh agar karakter siswa terbentuk dengan baik.

SARAN

Guru PAI hendaknya terus meningkatkan kualitas keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari karena peran guru sebagai contoh nyata sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Konsistensi dalam memberikan nasihat dan membiasakan nilai-nilai akhlak perlu dipertahankan agar internalisasi nilai berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan keteladanan yang kuat, siswa akan lebih mudah meniru dan mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan dan penerapan metode serta media pembelajaran yang variatif dan interaktif sangat dianjurkan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai akhlakul karimah. Sekolah dan guru perlu menyediakan sarana pendukung yang memadai agar proses pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, siswa tidak mudah bosan dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga internalisasi nilai akhlak dapat berjalan optimal.

Sekolah dan guru harus mengintegrasikan pengukuran keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah secara holistik dengan memantau perubahan sikap dan kebiasaan siswa secara berkala. Observasi perilaku sehari-hari dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan serta sosial dapat menjadi indikator penting untuk menilai pencapaian pembentukan karakter. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih menyeluruh dan realistik terhadap perkembangan karakter siswa.

Menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan pengaruh lingkungan, diperlukan kerjasama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses internalisasi akhlakul karimah. Sinergi ini penting agar siswa mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan bersama, proses pembentukan karakter siswa akan lebih maksimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., dkk. (2018). Akhlak mulia ditinjau dari pendidikan agama Islam dalam keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.
- Ali, M., Prasetya, B., & Halili, H. R. (2021). Pengaruh pola asuh dan motivasi orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa MI Miftahul Jannah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(2), 20–29.
- Arif, M., & Kalimatusyaro, M. (2020). Revitalisasi pendidikan ruhani dalam rangka mencegah penyalahgunaan narkoba pada pelajar. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.17509/t.v7i1.23800>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin. (2017). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S. (2022). Peranan guru PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter islami melalui pembiasaan pada siswa SMP Negeri 10 Mukomuko - Bengkulu. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 81–96. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.309>
- Hasanah, N., Ya'cub, M., & Riza, J. K. (2022). Peran guru PAI dalam peningkatan prestasi belajar siswa di SDN Alang-Alang 1 Caruban Jogoroto Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), 296–308. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.830>
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, pendekatan hingga aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Roqib, M. (2019). *Ilmu pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep dan aplikasi pendidikan karakter: Dari teori ke praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Ya'cub, M. (2021). Pendidikan masa kini untuk generasi penerus perjuangan Nabi Muhammad SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 115–127. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.293>
- Zamroni. (2011). *Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat madani*. Yogyakarta: UNY Press.